I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Papua memiliki sumberdaya hayati yang sangat beragam. Keanekaragaman sumberdaya hayati tersebut dijumpai di berbagai tipe ekosistem mulai dari terumbu karang, daerah estuari, rawa, danau, daerah savana, dataran rendah, dataran tinggi sampai ke daerah alphin (Wanggai 2005).

Keanekaragaman hayati Papua menjadi unik karena tergolong dalam kelompok subdivisi timur dari pembagian flora fauna Indo-Malesia dan flora fauna Australis yang sangat kaya (Womersly, 1978). Sumberdaya hayati dan ekosistem laut Papua kondisinya relatif terlindung. Kekayaan laut Papua yang dimanfaatkan untuk sumber mata pencarian adalah ikan, moluska, terumbu karang, dan alga.

Namun ada kecenderungan pemanfaatannya tidak berkelanjutan. Misalnya, ada kecenderungan, peningkatan penggunaan bom dan penangkapan ikan. Akibatnya bukan hanya membunuh ikan tetapi juga terumbu karang (Kartikasari, dkk 2007). Pengelolaan keunikan sumberdaya hayati tersebut menuntut adanya pendekatan khusus ditinjau dari sisi keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sumberdaya hayati, keberlanjutan ekonomi dan keberlanjutan sosial (Wanggai, 2005).

Di Pulau Biak, Kabupaten Biak Numfor terdapat banyak pantai yang sudah dijadikan daerah wisata seperti pantai Batu Picah, pantai Anggaduber, pantai Anggopi, dan pantai Segara Indah. Sejauh ini, pantai yang sudah dijadikan

sebagai kawasan ekowisata oleh Pemerintah Daerah hanya pantai Segara Indah. Penentuan zona untuk daerah wisata dan daerah lindung sudah ditentukan. Pembagian zona kawasan ekowisata ini di buat, agar kawasan ekowisata tetap terjaga kekayaan lautnya dan mengurangi pencemaran. Walaupun begitu informasi tentang keanekaragaman jenis biota, termasuk gastropoda dan bivalvia, di pantai tersebut belum tersedia.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian di Papua tentang keanekaragaman moluska, seperti gastropoda dan bivalvia, masih sangat terbatas. Di Biak penelitian tentang keanekaragaman Moluska sudah dilakukan di pesisir Biak Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Widyastuti (2016) ini dilakukan di empat lokasi, yaitu Paray, Ambroben, Yenures, dan Sorido. Penelitian ini dilakukan di lokasi yang dekat dengan aktifitas wisatawan dan daerah pusat penangkapan ikan. Parameter yang diukur yaitu suhu, salinitas, fosfat, nitrat. Peneliti membandingkan jumlah spesies dan kepadatan individu tiap spesies, sehingga jumlah spesies moluska yang ditemukan sangat tinggi yaitu 94 spesies (75 gastropoda dan 19 bivalvia).

Sedangkan LIPI pada tahun 2016 melakukan penelitian di Biak tujuannya menjadikan koleksi biota laut seperti moluska laut dan melihat keragaman biota laut moluska. Dari kegiatan penelitian didapatkan 807 moluska (637 gastropoda dan 170 bivalvia), jumlah spesies yang mendominasi dari kelas gastropoda adalah dari famili *Conidae* yaitu 62 jenis disusul oleh Nassariidae (49), Cerithiidae (49), Mitiridae (40), Naticidae (40) dan Neritidae (38). Sedangkan dari kelas bivalvia

jumlah spesies yang paling banyak terdapat di ruang referensi rujukan adalah dari famili Veneridae yaitu 36 jenis diikuti oleh famili Tellinidae (18) dan Cardiidae (14). Penelitian sejenis pernah juga dilakukan oleh Leatemia (2010), tentang distribusi spasial komunitas gastropoda dan asosiasinya dengan habitat lamun di Pesisir Manokwari Papua.

C. Rumusan Masalah

1. Apa jenis gastropoda dan bivalvia yang ditemukan di Pantai Segera Indah, Biak Timur, Papua?
2. Bagaimana keanekaragaman tiap jenis gastropoda dan bivalvia yang ditemukan di Pantai Segara Indah, Biak Timur, Papua?
3. Bagaimana kondisi lingkungan di Pantai Segara Indah, Biak Timur, Papua?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis gastropoda dan bivalvia di Pantai Segara Indah, Biak Timur, Papua.
2. Mengetahui keaenkaragaman tiap jenis gastropoda dan bivalvia yang ditemukan di Pantai Segara Indah, Biak Timur, Papua.
3. Mengetahui kondisi lingkungan di Pantai Segara Indah, Biak Timur, Papua.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi dasar program pemantauan jenis dan populasi gastropoda dan bivalvia di Pantai Segara Indah. Selain itu, lebih lanjut informasi ilmiah bisa dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan untuk menentukan pengolaan pantai yang berkelanjutan.